



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

25%

SIMILARITY INDEX

Submission author: Rina Juwita
Assignment title: Tulisan 1
Submission title: SEBUAH RENUNGAN PERISTIWA 2.
File name: 27_JANURI.pdf
File size: 46.97K
Page count: 2
Word count: 748
Character count: 4,891
Submission date: 24-Feb-2021 09:14PM (UTC+0700)
Submission ID: 1517000204

SEBUAH RENUNGAN PERISTIWA 27 JANUARI MERAH PUTIH DI KOTA JUANG SANGASANGA

Oleh: Rina Juwita, S.Ip., M.HRIR

(Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi FISIPOL-Universitas Mulawarman)

Sebuah renungan di hari peringatan Peristiwa Merah Putih 27 Januari di Kota Juang Sangasanga. Seperti sebuah kebiasaan, peringatan dilaksanakan di setiap tahunnya. Memuja, memuji perjuangan para pahlawan dan veteran perang dengan suka duka pengorbanan mereka. Walau memang sebenarnya mereka tidak mengharap segala upacara dan penghargaan. Karena mereka ikhlas, tulus menunaikan perjuangan tanpa kepentingan selain kemerdekaan dengan segala pengorbanan.

Pahlawan tidak dilahirkan, melainkan sebuah keharusan sejarah karena paksaan keadaan. Akankah kini mereka yang gugur tersenyum dan merasakan kepuasan dari jerih payah perjuangan mereka merebut kota minyak Sangasanga? Mungkinkah mereka kini berduka dalam kesedihan, menitikkan air mata kedukaan yang barangkali akan berkepanjangan. Momen peringatan yang kini sedang diramaikan, nampaknya ada sesuatu yang hilang terlenyapkan. Esensi dari segala wujud peringatan dan upacara berkemegahan dengan segala embel-embel acara ini dan itu. Masyarakat nampaknya terjebak pada kulit daripada isi. Pengorbanan para pahlawan yang berisi keikhlasan, kejujuran, mengutamakan persatuan, menjaga keharmonisan dalam perbedaan secara perlahan menghilang dari kehidupan sosial masyarakat setempat.

Sangasanga, sebuah kecamatan yang merupakan salah satu wilayah penghasil minyak bumi dan batu bara terpenting di Kalimantan Timur ini telah dieksplorasi sejak tahun 1896 dengan sumur minyak Louise yang mendampingi sumur minyak Mathilde di Balikpapan. Kota yang terkenal dengan peristiwa heroiknya ini tergambar dalam cerita sejarah ketika para pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam Badan Pembela Republik Indonesia (BPRI) bahu membahu bersama rakyat mempertahankan Sangasanga dari gempuran Belanda, meski pada akhirnya korban banyak berjatuhan dari pihak pejuang dan rakyat.

Sangasanga juga merupakan kecamatan pertama yang berdiri secara administratif di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra. Kota ini telah ada sejak tahun 1949 dengan camat pertamanya adalah Bapak Awang Ishak, ayah dari gubernur Kaltim saat ini Awang Faroek Ishak. Saat ini, beberapa monumen, tugu, serta museum dibangun untuk mengenang peristiwa bersejarah kota tersebut. Museum Perjuangan Merah Putih, Monumen Perjuangan Merah Putih, Tugu Merah Putih, serta tugu-tugu lainnya yang direnovasi dari bangunan-bangunan peninggalan jaman penjajahan. Makan para pejuang di Taman Makan Pahlawan Wadah Batuah menjadi saksi yang menyimpan jenazah para pejuang dahulu dan kini.